

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMINIMALISIR BULLYING VERBAL DI SMPN I RANTAU

The Role of Guidance and Counseling Teachers in Minimizing Verbal Bullying at SMPN I Rantau

Submit Tgl.: 13-Oktober-2025

Diterima Tgl.: 14-Oktober-2025

Diterbitkan Tgl.: 15-Oktober-2025

Nabila Putri Nafisha^{1*}
Ainun Heiriyah²
Yulizar Abidarda³

^{*1-3} Uniska MAB, Banjarmasin,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*email: nnp140603@gmail.com

Abstrak

Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat krusial dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying* verbal, termasuk di SMPN I Rantau. *Bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan non-fisik yang melibatkan penghinaan, ejekan, atau kata-kata kasar yang dapat merusak harga diri serta kondisi emosional korban. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peran guru BK dalam meminimalisir *bullying* verbal di SMPN I Rantau, dan 2) mengetahui kendala yang dihadapi guru BK dalam menangani kasus *bullying* verbal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMPN I Rantau berperan strategis dan aktif dalam berbagai fungsi, seperti sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peran-peran ini dijalankan secara proaktif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying* verbal, sehingga turut berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan konseling yang adaptif dan strategi kreatif, guru BK dapat membantu mengubah perilaku siswa, meningkatkan kesadaran akan dampak *bullying*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Kata Kunci:
Peran Guru BK
Bullying Verbal
Meminimalisir

Keywords:
Role of Guidance and Counseling
Teachers
Verbal Bullying,
Minimization

Abstract

The role of Guidance and Counseling (BK) teachers is crucial in creating a safe and bully-free school environment, including at SMPN I Rantau. Verbal bullying is a form of non-physical violence that involves insults, teasing, or harsh words that can damage the victim's self-esteem and emotional well-being. This study aims to: (1) describe the role of BK teachers in minimizing verbal bullying at SMPN I Rantau, and (2) identify the challenges faced by BK teachers in handling cases of verbal bullying. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through interviews, observations, and documentation. The results show that BK teachers at SMPN I Rantau play a strategic and active role in various functions, such as being an informant, organizer, motivator, director, initiator, transmitter, facilitator, mediator, and evaluator. These roles are carried out proactively to raise students' awareness of the negative impacts of verbal bullying, thereby contributing to efforts to prevent and address bullying behavior in the school environment. Through adaptive counseling approaches and creative strategies, BK teachers can help change students' behavior, enhance awareness of bullying's effects, and create a safer and more conducive school environment for students' development.

Cara mengutip Nafisha, N. P., Heiriyah, A., & Abidarda, Y. (2025). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meminimalisir Bullying Verbal di SMPN I Rantau. *EduCurio: Education Curiosity*, 4(1), 121–127. <https://doi.org/10.71456/ecu.v4i1.1469>

PENDAHULUAN

Berdasarkan informasi dan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui wawancara awal Bersama

salah guru BK yaitu Hastuty, S.Pd, menunjukkan bahwa diperlukan peran aktif dari berbagai pihak dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*, termasuk dari



tenaga pendidik, khususnya guru BK. Di SMP Negeri I Rantau, guru BK memegang peranan strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan siswa. Peran tersebut dijalankan melalui berbagai fungsi penting, seperti sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Fungsi-fungsi ini dilaksanakan secara proaktif dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif dari *bullying* verbal.

Gracia Fensyintia (2024) menjelaskan bahwa *bullying* verbal adalah segala bentuk perundungan yang dilakukan melalui kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Jenis *bullying* ini sangat umum terjadi dan dapat dialami oleh siapa saja di berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, tempat kerja, hingga media daring. Pelaku *bullying* verbal biasanya menggunakan kata-kata kasar yang berisi hinaan, ancaman, atau pelecehan dengan menyerang aspek pribadi, seperti penampilan, keyakinan, etnis, ras, atau kondisi disabilitas seseorang. Contoh *bullying* verbal meliputi penghinaan, mempermalukan, merendahkan, mengejek, mengancam, atau melakukan pelecehan verbal.

Dampak dari *bullying* ini sangat besar terhadap siswa di sekolah, hal ini sebagaimana hasil penelitian dari Alfina Annatasya dan Eka Yuliana Sari (2022), bahwa tiga siswa yang menjadi korban verbal *bullying* mengalami dampak psikologis yang sangat tinggi, dengan persentase mencapai 97,6% dan 95,2%. Dampak tersebut meliputi perasaan takut, cemas, dan tidak aman, serta penurunan semangat belajar dan prestasi akademik, selain itu mereka yang terdampak menjadi lebih pendiam, tertutup, dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Mereka cenderung mengurung diri dan menunjukkan penurunan motivasi untuk belajar, yang berdampak negatif pada nilai akademik mereka. Sehingga perlu perhatian lebih dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak, guna mencegah dan mengatasi masalah verbal *bullying*.

Guru BK memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan dukungan psikologis kepada siswa, membantu mengidentifikasi kasus *bullying*, dan memberikan intervensi yang tepat. Namun, tidak semua sekolah memiliki program bimbingan yang efektif, dan dalam banyak kasus, siswa enggan untuk melapor kepada guru BK karena stigma atau rasa malu.

Rosalina Eka Putri (2024: 1135), menjelaskan bahwa guru BK atau konselor harus memberikan layanan konseling yang optimal dan menyeluruh sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka perlu menyediakan program yang tepat untuk menangani *bullying* verbal, seperti mengadakan layanan orientasi, informasi, penempatan, penguasaan konten, konseling individu, bimbingan kelompok, konseling kelompok, konsultasi, mediasi, dan advokasi.

Peran guru BK sangat penting dalam upaya meminimalisir *bullying* verbal di sekolah, termasuk di SMPN I Rantau. Guru BK tidak hanya berperan sebagai pendidik yang memberikan pemahaman tentang bahaya *bullying* verbal, tetapi juga sebagai konselor yang memberikan dukungan emosional kepada korban melalui konseling individu maupun kelompok. Selain itu, guru BK bertindak sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif, sekaligus sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik antara pelaku dan korban. Peran sebagai pengamat dan evaluator juga dijalankan dengan memantau perilaku siswa dan menilai efektivitas program pencegahan yang telah diterapkan. Melalui peran-peran tersebut, guru BK menjadi ujung tombak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying* verbal.

Tindakan pencegahan *bullying* dapat dilakukan melalui peran guru sebagai korektor, inspirator, motivator, demonstrator, dan pengelola kelas. Sementara itu, tindakan kuratif melibatkan peran guru sebagai mediator, fasilitator, dan evaluator. Untuk tindakan preventif, guru dapat mengenali tanda-tanda

bullying melalui laporan dari siswa lain yang mengamati bahwa korban sering menyendiri dan menjauh dari teman-temannya. Sedangkan untuk tindakan kuratif, guru perlu memberikan ruang bagi korban untuk berbagi pengalamannya tentang *bullying*. Jika guru menemukan kasus *bullying*, mereka harus segera menangani masalah tersebut dan mencari solusi terbaik. (Ignazieneta Febriyanti Simanjuntak, et al, 2024: 2752).

Faisal Akbar Manurung, et al (2023:329) menjelaskan bahwa guru BK atau konselor harus memberikan pelayanan terbaik kepada semua siswa sesuai dengan tanggung jawab mereka dan merencanakan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini penting agar pelayanan yang diberikan dapat efektif dan tepat sasaran dalam memperbaiki perilaku siswa. Untuk mengatasi perundungan di sekolah, kerjasama antar guru BK sangat diperlukan dalam menyusun strategi implementasi kebijakan. Selain mengendalikan situasi dan mengurangi peluang terjadinya penindasan, pelaku intimidasi juga memerlukan empati dan perhatian.

Rahmawati Syam, et al (2024), menjelaskan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam mencegah dan menangani perilaku *bullying* di sekolah. Selain sebagai pendidik, mereka juga berfungsi sebagai pengamat perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Berbagai langkah telah dilakukan oleh guru untuk mencegah dan mengatasi *bullying*, seperti memberikan penjelasan kepada siswa tentang pentingnya berperilaku baik, memberikan motivasi untuk berperilaku positif, dan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan tindakan negatif terhadap teman-temannya. Pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dilakukan dengan membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa, yang melibatkan koordinasi dengan orang tua atau wali murid. Koordinasi ini umumnya dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada awal dan akhir semester, di mana guru kelas menyampaikan perkembangan siswa kepada orang tua. Pembinaan dilakukan secara kelompok dan individu di

dalam kelas, dengan menyisipkan penjelasan mengenai dampak buruk dari perilaku *bullying*.

Secara keseluruhan, guru BK di SMPN I Rantau memegang peranan yang sangat penting dalam meminimalisir *bullying* verbal dengan melakukan edukasi, menciptakan lingkungan yang aman, dan mengimplementasikan program-program pencegahan. Melalui pendekatan yang holistik, baik bagi korban, pelaku, maupun lingkungan sekolah, *bullying* verbal dapat ditekan dan dihindari, menciptakan suasana belajar yang lebih sehat dan produktif bagi seluruh siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis peran yang dapat diterapkan oleh guru BK dalam meminimalisir masalah ini, serta mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi dalam proses pencegahan dan penanganan *bullying*. Dengan memahami peran ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “**Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meminimalisir Bullying Verbal di SMPN I Rantau**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang lebih mendalam. (Margono, 2014: 36).

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang mengandalkan informasi yang didapatkan dari subjek penelitian, yang disebut dengan responden dan pemberi informasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. (Rahmadi, 2011: 13-14). Oleh karena itu peneliti meneliti lebih dalam mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam meminimalisir *bullying* verbal di SMPN I Rantau.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMPN 1 Rantau telah menjalankan berbagai peran strategis, seperti menjadi informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, evaluator, yang proaktif dalam membangun kesadaran siswa mengenai dampak negatif *bullying* verbal. Berikut merupakan hasil wawancara bersama guru BK SMPN 1 Rantau:

Tabel 1. Peran Guru BK di SMPN 1 Rantau

No	Peran	Bentuk Layanan/Kegiatan
1	Informator	Memberikan informasi tentang <i>bullying</i> menggunakan media visual/audio, diskusi kelompok, permainan edukatif, serta contoh nyata yang sesuai kehidupan siswa.
2	Organisator	Membentuk tim pencegahan <i>bullying</i> , melaksanakan program <i>ROOTS</i> , kolaborasi dengan guru dan instansi (DP3A), penyediaan kotak pengaduan, dan ruang dialog.
3	Motivator	Memberikan pujian, penghargaan, membangun hubungan emosional, menjadi teladan (sikap empati dan sopan), serta mendengarkan siswa tanpa menghakimi.
4	Direktor	Memberikan arahan langsung secara jelas dan tegas ketika diperlukan, menjaga disiplin, serta membimbing siswa agar berperilaku sesuai norma sekolah.
5	Inisiator	Mengusulkan dan menjalankan program <i>Anti Perundungan</i> berbasis nilai <i>Ramah, Kekeluargaan, dan Toleransi (ROOTS)</i> , kampanye “ <i>Stop Bullying</i> ” dan “ <i>Making Peace</i> ”.
6	Transmitter	Menyampaikan nilai-nilai anti <i>bullying</i> melalui diskusi, roleplay, materi kelas, sesi berbagi, dan media komunikasi seperti poster dan pamflet.
7	Fasilitator	Menyediakan ruang konseling terbuka, diskusi kelompok, sesi berbagi pengalaman, dan membentuk suasana belajar yang partisipatif.
8	Mediator	Memimpin mediasi konflik siswa dengan tahapan: identifikasi masalah, pertemuan pihak terkait, dialog, penyusunan kesepakatan, dan tindak lanjut.
9	Evaluator	Melakukan evaluasi keberhasilan program melalui observasi interaksi siswa, data laporan kasus, studi kasus individu, dan penilaian perubahan perilaku.

Secara keseluruhan, sembilan peran guru BK di SMPN 1 Rantau telah dijalankan secara konsisten dan berdampak nyata dalam menekan kasus *bullying* verbal di sekolah. Kolaborasi yang erat antara guru BK, wali kelas, dan siswa menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter positif siswa.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Menurut Yohana, Gusti Irhamni, dan Ainun Heiriyah (2019), keberagaman karakter dan potensi siswa menuntut pendekatan layanan yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Oleh karena itu, guru BK perlu bersikap inovatif dan kreatif dalam merancang layanan yang relevan dan membangun hubungan yang suportif dengan siswa.

Konseling tidak hanya menjadi respons atas permasalahan siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan diri. Guru BK berperan sebagai pendamping yang membantu siswa memahami bahwa tantangan hidup adalah bagian dari proses belajar dan tumbuh. Melalui konseling, siswa didorong untuk mengenali diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan merancang masa depan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Fridameka Koswara & Irman (2024), yang menjelaskan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kasus *bullying* verbal di SMP Negeri 2 Rambatan terbukti memberikan dampak positif dalam mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan pencegahan dan intervensi yang sesuai, guru BK mampu membentuk suasana sekolah yang lebih aman serta mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Peneliti berasumsi bahwa guru BK di SMPN 1 Rantau memiliki peran strategis dan multidimensional dalam meminimalisir *bullying* verbal melalui pendekatan konseling, edukasi, mediasi, serta pembentukan karakter. Peran ini diyakini tidak hanya berdampak pada penyelesaian kasus *bullying* secara individual, tetapi juga

berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang lebih aman, empatik, dan kondusif bagi perkembangan sosial emosional siswa.

Selanjutnya Rossalina Eka Putri, *et al* (2024) menambahkan bahwa beberapa langkah dapat dilakukan untuk menangani kasus bullying, antara lain dengan meningkatkan pengawasan terhadap siswa, membangun komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua, serta mengajarkan siswa untuk tidak memberikan reaksi emosional terhadap tindakan agresif. Penting pula bagi pendidik untuk menjadi teladan dalam menunjukkan perilaku positif. Keterlibatan orang tua juga memainkan peran penting dalam menyelesaikan permasalahan ini.

Peneliti berasumsi bahwa penanganan *bullying* verbal secara efektif di sekolah, khususnya oleh guru BK, tidak hanya bergantung pada intervensi di sekolah tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif dari orang tua dan penguatan komunikasi antara semua pihak. Guru BK diharapkan tidak hanya menjadi fasilitator dan mediator, tetapi juga teladan dalam menunjukkan perilaku positif, serta mampu membimbing siswa agar tidak terpancing secara emosional terhadap tindakan agresif.

Sedangkan Faisal Akbar Manurung, *et al* (2023), menjelaskan bahwa dalam menjalankan perannya di lingkungan sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) dituntut untuk memberikan layanan terbaik kepada seluruh siswa, sesuai dengan tanggung jawab yang diemban. Layanan yang diberikan perlu dirancang berdasarkan kebutuhan nyata siswa agar intervensi yang dilakukan dapat secara tepat dan efisien memperbaiki perilaku mereka. Dalam upaya mengatasi perundungan di sekolah, kolaborasi antar guru BK sangat dibutuhkan untuk merumuskan strategi pelaksanaan kebijakan yang efektif. Selain mengendalikan dan mengurangi peluang terjadinya *bullying*, penting juga memberikan perhatian dan empati kepada pelaku sebagai bagian dari pendekatan yang menyeluruh.

Peneliti berasumsi bahwa efektivitas peran guru BK dalam meminimalisir *bullying* verbal di sekolah sangat bergantung pada kemampuan mereka dalam merancang

layanan yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Guru BK tidak hanya bertanggung jawab memberikan layanan konseling yang tepat sasaran, tetapi juga harus berkolaborasi dengan sesama guru BK untuk menyusun strategi intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Selain itu, perhatian dan pendekatan empatik tidak hanya diberikan kepada korban, tetapi juga kepada pelaku bullying sebagai bagian dari upaya rehabilitasi dan perubahan perilaku secara menyeluruh.

Penelitian juga didukung oleh Saferius Bu'ulolo, Sri Florina L. Zagoto & Bestari Laia (2022) menambahkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengambil sejumlah langkah untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah. Langkah-langkah tersebut mencakup identifikasi awal terhadap siswa yang terlibat dalam masalah *bullying*, pemberian layanan konseling secara tepat, serta pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Peneliti berasumsi bahwa upaya pencegahan *bullying* verbal di sekolah dapat berjalan efektif apabila guru BK menjalankan peran strategis melalui identifikasi dini terhadap siswa yang terlibat dalam perilaku bullying, baik sebagai pelaku maupun korban. Layanan konseling yang tepat sasaran dan berkelanjutan, disertai dengan pengawasan intensif terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah, diyakini mampu menekan potensi terjadinya perundungan.

Selanjutnya Maryani, Rina Inayah & Reza Mauldy Raharja (2024) menambahkan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan *bullying*, karena mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang muncul, baik di lingkungan sekolah maupun dalam keluarga. Melalui penanaman pendidikan karakter, siswa dapat dibentuk menjadi individu yang memiliki nilai moral, rasa kepedulian, dan sikap saling menghargai antar sesama. Hal ini sangat relevan, mengingat maraknya kasus *bullying*, baik secara verbal maupun nonverbal, yang terjadi di era saat ini. Perilaku semacam itu jelas tidak dapat dibenarkan, sehingga diperlukan pendekatan



strategis yang tepat untuk menumbuhkan kesadaran anti-bullying sejak dini.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan strategis yang efektif dalam meminimalisir *bullying* verbal di sekolah. Dengan menanamkan nilai-nilai moral, kepedulian, dan sikap saling menghargai sejak dini, siswa dapat diarahkan untuk membentuk perilaku yang positif dalam berinteraksi dengan sesama. Strategi ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga menjadi solusi preventif terhadap maraknya kasus *bullying*, baik verbal maupun nonverbal.

Merinda Faatihah Rizky (2024) menambahkan bahwa pemberian bimbingan kelompok dengan teknik diskusi kepada siswa menunjukkan adanya penurunan dalam tingkat *bullying* secara verbal. Tiqah Aqilah (2023) menjelaskan bahwa terjadi penurunan perilaku *bullying* verbal melalui pelaksanaan konseling kelompok dengan menggunakan teknik bibliokonseling. Valid Dafa Destinditya (2025) juga menjelaskan layanan bimbingan kelompok dengan media permainan *Two Truths and a Lie* terbukti efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas VIIB MTs Negeri I Madiun tahun pelajaran 2023/2024. Dewi A'isyah (2023) menambahkan bahwa penyuluhan Islam anti-bullying terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal pada siswa kelas VIII SMP Sains Cahaya Al-Qur'an Pekalongan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pendekatan-pendekatan seperti bimbingan kelompok dengan teknik diskusi (Merinda Faatihah Rizky, 2024), konseling kelompok menggunakan teknik bibliokonseling (Tiqah Aqilah, 2023), bimbingan kelompok dengan media permainan *Two Truths and a Lie* (Valid Dafa Destinditya, 2025), serta penyuluhan Islam anti-bullying (Dewi A'isyah, 2023) terbukti efektif dalam menurunkan perilaku *bullying* verbal pada siswa. Sejalan dengan temuan-temuan tersebut, peneliti berasumsi bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam meminimalkan *bullying* verbal di

lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 1 Rantau. Melalui layanan bimbingan dan konseling yang terarah, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, guru BK diharapkan mampu menjadi fasilitator dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, positif, dan bebas dari perilaku *bullying* verbal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK di SMPN 1 Rantau berperan strategis dan aktif dalam berbagai fungsi, seperti sebagai informator, organisator, motivator, director, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Peran-peran ini dijalankan secara proaktif untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif *bullying* verbal, sehingga turut berkontribusi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan konseling yang adaptif dan strategi kreatif, guru BK dapat membantu mengubah perilaku siswa, meningkatkan kesadaran akan dampak *bullying*, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

REFERENSI

- Annastasya, Afina & Eka Yuliana Sari. (2022). Analisis Dampak Psikologis Verbal *Bullying* pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergemopol Kabupaten Tulungagung. *Arus Jurnal Pendidikan*, 02 (02), 153-160.
- Aqilah, Tiqah. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Bibliokonseling untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* di MTSN 1 Banda Aceh. *Skripsi*. Prodi Bimbingan dan Konseling UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.
- Bu'ulolo, Saferus dkk (2022). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah *Bullying* di SMA Negeri 1 Amandraya Tahun Ajaran Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 02, (01).
- Destinditya, Valid Dafa. (2025). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Media Permainan *Two Truths And A Lie* Untuk Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Mts Negeri 1 Madiun Tahun Ajaran

2023/2024. *Skripsi*. Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Madun.

- Gracia Fensyintia (2024). *Bullying verbal*, ini contoh dan cara menghadapinya, <https://www.alodokter.com/bullying-verbal-ini-contoh-dan-cara-menghadapinya>, diakses pada tanggal 27 Desember 2024.
- Manurung, Faisal Akbar, et al. (2023). *Bullying dan Peran Bimbingan Konseling di Lingkungan Sekolah SMP*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 08, (01), 322-330.
- Margono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryani, Rina Inayah & Reza Mauldy Raharja (2024). Pendidikan Karakter sebagai Strategi dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMP, *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*. 01 (01), 1-12.
- Putri, Rossalina Eka, et al. (2024). Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus *Bullying Verbal* di SMP. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 04 (02), 1127-1137.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Pers.
- Rizqy, Merinda faatihah. (2024). Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Untuk Mencegah Bullying Verbal Pada Siswa Smk Veteran I Sukoharjo. *Skripsi*. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo.
- Simanjuntak, Ignazieneta Febriyanti, et al. (2024). Peranan Guru dalam Pencegahan *Bullying* di SMP Negeri Rengat Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 09 (02), 2751-2764.
- Syam, Rahmawati, et al. (2024). Perilaku *Bullying* di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar: Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Yurisprudensi, Hukum, dan Peradilan*. 02 (01), 7-12.
- Yohana, Gusti Irhamni, & Ainun Heiriyah. (2019). Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Tidak Disiplin Di Smp Negeri 17 Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 05 (02), 115-119.